



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph3206>

HUBUNGAN HEALTH LITERACY DENGAN MANAJEMEN PERAWATAN DIRI PASIEN
DIABETES MELITUS DI RSUD TENRIAWARU BONE

^KRina Safitri¹, Nur Ulmy Mahmud², Ulfa Sulaeman³

¹Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

²Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

³Peminatan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): rinasafitri012001@gmail.com

rinasafitri012001@gmail.com¹, nurulmy.mahmud@umi.ac.id², ulfachen@gmail.com³

ABSTRAK

Health literacy merupakan faktor penting dalam meningkatkan manajemen perawatan diri pada penderita DM. Seseorang yang memiliki *health literacy* yang baik akan meningkatkan keyakinan dalam dirinya untuk melakukan hal-hal agar dapat mencapai tujuan terkait penyakitnya. Oleh karena itu dalam meningkatkan manajemen perawatan diri dibutuhkan *health literacy* yang baik agar dapat mencegah komplikasi yang lebih jauh pada penderita DM. *Self Care* merupakan salah satu manajemen diri pada penderita diabetes melitus dan sangat diperlukan untuk mendapatkan kontrol glikemik yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *health literacy* dengan manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone tahun 2022. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien DM yang di rawat jalan dan dirawat inap di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan *uji Chi Square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel yang berhubungan secara signifikan dengan manajemen perawatan diri pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Tenriawaru Kabupaten Bone adalah mendapatkan informasi kesehatan ($p=0,000$), memahami informasi kesehatan ($p=0,006$), menilai informasi kesehatan ($p=0,003$), dan menerapkan informasi kesehatan ($p=0,034$). Dalam memberikan informasi kesehatan, perawat dan petugas kesehatan lainnya untuk lebih memperhatikan *health literacy* dan manajemen perawatan diri pasien.

Kata kunci : *Health Literacy*, Manajemen Perawatan Diri, Diabetes Melitus

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 15 Juli 2022

Received in revised form : 18 Juli 2022

Accepted : 15 Agustus 2022

Available online : 30 Agustus 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Health literacy is an important factor in improving self-care management in DM patients. Someone who has good health literacy will increase confidence in himself to do things in order to achieve goals related to his disease 1 Therefore, in improving self-care management, good health literacy is needed in order to prevent further complications in people with DM 2. Self Care is one of the self-management in people with diabetes melitus and it is very necessary to get adequate glycemic control1. This study aims to determine the relationship between health literacy and self-care management of diabetes melitus patients at Tenriawaru Hospital, Bone Regency in 2022. This type of research is a quantitative study using a cross-sectional approach. The population in this study were DM patients who were inpatient and outpatient at Tenriawaru Hospital, Bone Regency. The sampling technique used in this research is accidental sampling technique. The data analysis method used univariate and bivariate analysis using the Chi Square test at a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The results showed that the variables that were significantly related to self-care management of Diabetes Melitus patients at Tenriawaru Hospital, Bone Regency were obtaining health information ($p=0.000$), understanding health information ($p=0.006$), assessing health information ($p=0.003$), and applying health information ($p=0.034$). In providing health information, nurses and other health workers should pay more attention to health literacy and patient self-care management.

Keywords: Health Literacy, Self Care Management, Diabetes Melitus

PENDAHULUAN

Diabetes militus (DM) merupakan penyakit yang memerlukan pengelolaan berkelanjutan khususnya dalam pengendalian kadar glukosa untuk mencegah atau memperlambat terjadinya komplikasi.¹ Diabetes melitus merupakan suatu hal baru bagi masyarakat Indonesia.² Kondisi DM yang tidak mendapat manajemen yang tepat dapat menyebabkan komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular. Sebaliknya, jika kondisi DM mendapat manajemen yang tepat, maka komplikasi tersebut dapat dicegah.³ Secara umum, diabetes dibedakan menjadi dua jenis, yaitu diabetes tipe 1 dan tipe 2. Diabetes tipe 1 terjadi karena sistem kekebalan tubuh penderita menyerang dan menghancurkan sel-sel pankreas yang memproduksi insulin.⁴

Pada tahun 2014, 8,5% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas menderita diabetes. Pada tahun 2015, diabetes adalah penyebab langsung 1,6 juta kematian dan pada tahun 2012 glukosa darah tinggi adalah penyebab 2,2 juta kematian lainnya. Menurut Kemenkes RI (2013) penyakit diabetes disebabkan oleh pola makan atau nutrisi, kebiasaan tidak sehat, stres, dan kurangnya aktivitas fisik. Prevalensi diabetes didapatkan sebanyak 21% pada tahun 2013 di Indonesia. Angka tersebut lebih tinggi dibanding prevalensi tahun 2007 (1,1%). Sebanyak 31 provinsi (93,9%) menunjukkan kenaikan prevalensi DM yang cukup tinggi.⁵ Telah terjadi transisi epidemiologi pola penyebab kematian selama 15 tahun di mana proporsi kematian karena penyakit menular telah menurun sedangkan penyebab kematian karena penyakit tidak menular meningkat.⁶

Health literacy adalah kemampuan seorang individu untuk memperoleh, memproses dan memahami informasi kesehatan dasar dan layanan yang dibutuhkan untuk meningkatkan status kesehatan sesuai dengan yang diharapkan.⁷ Data tingkat *health literacy* di Indonesia saat ini masih terbatas, tetapi beberapa penelitian telah dilakukan yang menggambarkan tingkat *health literacy* pasien dengan penyakit kronik dan ibu hamil di Indonesia yang masih rendah.⁸ *Health literacy* merupakan suatu keadaan dimana individu memiliki kapasitas untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi kesehatan dasar yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat tentang kesehatan. Setiap orang yang membutuhkan informasi dan layanan kesehatan juga membutuhkan keterampilan *health literacy* untuk

menemukan informasi dan layanan kesehatan, mengkomunikasikan kebutuhan, menanggapi dan menggunakan informasi dan layanan kesehatan yang diperoleh, memahami pilihan, konsekuensi dan konteks dari informasi dan layanan kesehatan serta menentukan informasi dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat untuk bertindak.⁹ Perawatan diri adalah salah satu manajemen diri diabetes melitus dan perlu untuk mendapatkan kontrol glikemik yang memadai. Pada dasarnya semua manusia mempunyai kebutuhan untuk melakukan perawatan diri dan mempunyai hak untuk melakukan perawatan diri secara mandiri. Menurut Dorothea E. Orem (2001) Perawatan diri merupakan kebutuhan manusia dimana individu berusaha menjaga, mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidup pasien untuk kehidupan, kesejahteraan serta penyembuhan dari penyakit dan terhindar dari komplikasi.¹⁰

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indriani Safira (2014) Health Literacy dengan beberapa item Manajemen perawatan diri dimana hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan tes gula darah dan pengobatan sementara untuk item diet, olahraga dan perawatan kaki memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi kesehatan.⁸ Penyakit diabetes melitus dapat mempengaruhi kualitas hidup dari penderitanya dan dapat menimbulkan resiko terjadinya komplikasi seperti hipoglikemia, hiperglikemia, ketoasidosis, neuropati, retinopati, dan nefropati. Masalahmasalah tersebut dapat dikendalikan dengan penatalaksanaan yang tepat yaitu dengan melakukan self care management diabetes yang terdiri dari pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik, pemantauan gula darah dan minum obat, serta perawatan kaki. Self care management diabetes merupakan suatu tindakan yang dilakukan perorangan untuk mengontrol diabetes dan memerlukan waktu yang lama.¹¹ Pada pasien DM yang telah memiliki Berbagai komplikasi penyakit, penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup serta status kesehatan pasien, salah satunya dengan menjaga kadar gula darah normal. Salah satu faktor yang menentukan kualitas hidup serta status kesehatan pasien DM adalah perawatan diri, yang mencakup tiga dimensi: pemeliharaan, pemantauan, dan perawatan diri. Manajemen perawatan diri adalah proses intervensi ketika komplikasi penyakit terdeteksi. Pada pasien DM, manajemen perawatan diri yang baik dapat meningkatkan control metabolik, kualitas hidup dan mengurangi risiko kardiovaskular, lama rawat inap, dan komplikasi terkait penyakit. Namun, masih banyak pasien DM yang memiliki manajemen perawatan diri yang buruk.¹²

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, data yang diperoleh pada saat pengambilan data awal dibagian Rekam Medis RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone jumlah populasi dari bulan Mei sampai Oktober 2021 pada pasien dengan Diabetes Millitus sebanyak 419 pasien di rawat jalan dan inap di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Pada kenyataannya hingga saat ini masih banyak penderita diabetes melitus yang belum memahami betul pengetahuan atau kemampuan dalam perawatan diri diabetes melitus dengan baik, maka dari itu saya sebagai peneliti tertarik ingin meneliti tentang Hubungan Health Literacy dengan Manajemen Perawatan diri pada Pasien Diabetes Melitus di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan health literacy dengan manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone tahun 2022, teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *accidental sampling* yaitu orang yang diambil sebagai anggota sampel adalah mereka yang kebetulan ditemukan atau mereka yang mudah diterima dan dijangkau.¹³ Data diolah menggunakan aplikasi SPSS disajikan dalam bentuk tabel dilengkapi dengan narasi atau penjelasan. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Tenriawaru Kabupaten Bone Tahun 2022. Sampel dalam penelitian ini yaitu pasien rawat inap, rawat jalan, poli interna sebanyak 96 orang. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha = 0,05$. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Umur	N	%
≤ 15-25 Tahun	2	2,1
26-35 Tahun	3	3,1
36-45 Tahun	12	12,5
46-55 Tahun	35	36,5
56-65 Tahun	29	30,2
66-76 Tahun	12	12,5
≥ 76 Tahun	3	3,1
Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kelompok umur yang paling banyak berumur 46-55 tahun yaitu sebanyak 35 orang (36,5%) dan yang paling sedikit berumur ≤15=25 tahun yaitu sebanyak 2 orang (2,1%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	44	45,8
Perempuan	52	54,2
Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang (45,8%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 orang (54,2%).

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Mendapat Informasi Kesehatan RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone

Mendapat Informasi Kesehatan	n	%
Sulit	12	12,5
Mudah	84	87,5
Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan *health literacy* dengan indikator mendapat informasi kesehatan dengan mudah yaitu sebesar 87,5% (84orang) dan sulit sebesar 12,5% (12 orang).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Memahami Informasi Kesehatan RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone Tahun 2022

Memahami Informasi Kesehatan	n	%
Sulit	3	3,1
Mudah	93	96,9
Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa penerapan *health literacy* dengan indikator memahami informasi kesehatan dengan mudah yaitu sebesar 96,9% (93 orang) dan sulit sebesar 3,1% (3 orang).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Menilai Informasi Kesehatan RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone Tahun 2022

Menilai Informasi Kesehatan	n	%
Sulit	17	17,7
Mudah	79	82,3
Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa penerapan *health literacy* dengan indikator menilai informasi kesehatan dengan mudah yaitu sebesar 82,3% (79 orang) dan sulit sebesar 17,7% (17 orang).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Menerapkan Informasi Kesehatan RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone Tahun 2022

Menerapkan Informasi Kesehatan	n	%
Sulit	2	2,1
Mudah	94	97,9
Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 6 .menunjukkan bahwa penerapan *health literacy* dengan indikator menerapkan informasi kesehatan dengan mudah yaitu sebesar 97,9% (94 orang) dan yang bsulit sebesar 2,1% (2 orang).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Manajemen Perawatan Diri RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone Tahun 2022

Manajemen Perawatan Diri	N	%
Tidak melakukan perawatan	18	18,8
Melakukan perawatan	78	81,2
Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 7 mengenai manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus menunjukkan bahwa dari 96 responden yang melakukan perawatan yaitu sebesar 81,2% (78 orang) dan yang merasa tidak melakukan perawatan puas yaitu sebesar 18,8% (18 orang).

Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Mendapat Informasi Kesehatan dengan Manajemen Perawatan Diri RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone Tahun 2022

Mendapat informasi kesehatan	Manajemen perawatan diri				Total		p (Value)
	Tidak melakukan perawatan		Melakukan perawatan				
	n	%	n	%	n	%	
Sulit	8	66,7	4	33,3	12	100	0,000
Mudah	10	11,9	74	81,2	84	100	
Total	18	18,8	78	81,2	96	100	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa penerapan health literacy dengan indikator mendapat informasi kesehatan dengan mudah sebanyak 84 responden dan yang melakukan perawatan diri sebanyak 74 responden (88,1%). Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan nilai $p=0,000$ ($p <$ dari nilai $\alpha=0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara mendapat informasi kesehatan dengan manajemen perawatan diri pasien Diabetes Melitus di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone.

Tabel 9. Hubungan Memahami Informasi Kesehatan dengan Manajemen Perawatan Diri RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone Tahun 2022

Memahami informasi kesehatan	Manajemen perawatan diri				Total		p (Value)
	Tidak melakukan perawatan		Melakukan perawatan				
	n	%	n	%	n	%	
Sulit	3	100	0	0	3	100	0,006
Mudah	15	16,1	78	83,9	93	100	
Total	18	18,8	78	81,2	96	100	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa penerapan health literacy dengan indikator memahami informasi kesehatan dengan mudah sebanyak 93 responden dan yang melakukan perawatan diri sebanyak 78 responden (83,9%). Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan nilai $p=0,006$ ($p <$ dari nilai $\alpha=0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara memahami informasi kesehatan dengan

manajemen perawatan diri pasien Diabetes Melitus di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone.

Tabel 10. Hubungan Menilai Informasi kesehatan dengan Manajemen Perawatan Diri RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone Tahun 2022

Menilai informasi kesehatan	Manajemen perawatan diri				Total	p (Value)	
	Tidak melakukan perawatan		Melakukan perawatan				
	n	%	n	%	n		%
Baik	69	94,5	4	5,5	73	100	0,003
Kurang	0	0	5	100,0	5	100	
Total	69	88,5	9	11,5	78	100	

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa penerapan health literacy dengan indikator menilai informasi kesehatan dengan mudah sebanyak 79 responden dan yang melakukan perawatan diri sebanyak 69 responden (87,3%) Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan nilai $p=0,003$ ($p <$ dari nilai $\alpha=0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara menilai informasi kesehatan dengan manajemen perawatan diri pasien Diabetes Melitus di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone.

Tabel 11. Hubungan Menerapkan informasi Kesehatan dengan Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone Tahun 2022

Menerapkan Informasi Kesehatan	Manajemen Perawatan Diri				Total	p (Value)	
	Tidak Melakukan Perawatan		Melakukan Perawatan				
	n	%	n	%	n		%
Sulit	2	100	0	0	2	100	0,012
Mudah	16	17,0	78	83,0	94	100	
Total	18	18,8	78	81,2	96	100	

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa penerapan health literacy dengan indikator menerapkan informasi kesehatan dengan mudah sebanyak 94 responden dan yang melakukan perawatan diri sebanyak 78 responden (83,0%). Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan nilai $p=0,034$ ($p <$ dari nilai $\alpha=0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara menerapkan informasi kesehatan dengan manajemen perawatan diri pasien Diabetes Melitus di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone.

PEMBAHASAN

Health literacy berdasarkan indikator mendapat informasi kesehatan dengan manajemen perawatan diri pasien DM di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan dari nilai $p=0,000$ dimana p value lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian skor tertinggi terdapat pada indikator menemukan informasi tentang perawatan/pengobatan penyakit yang menjadi perhatian sebanyak 60 orang (62,5%) dan skor terendah terdapat pada indikator menemukan informasi bagaimana mengetahui kesehatan mental seperti stress atau depresi.

Penerapan *health literacy* berdasarkan indikator menemukan informasi kesehatan yang paling banyak di terapkan yaitu menemukan informasi tentang perawatan/pengobatan penyakit yang menjadi perhatian. Dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, responden tentunya telah memiliki kemampuan membaca yang baik, menulis, dan memungkinkan dapat mengakses informasi dengan baik. Responden dalam penelitian mampu menemukan informasi tentang perawatan/pengobatan penyakitnya karena adanya bantuan media dan akses seperti internet, media di televisi maupun media-media yang lain terkait dengan kesehatan. Adanya tingkat pengetahuan yang dimiliki responden memudahkan mengakses informasi ataupun mencari informasi kesehatan yang lebih menjadi perhatiannya seperti penyakit yang dideritanya.¹⁴

Penerapan *health literacy* berdasarkan indikator menemukan informasi kesehatan yang paling sedikit diterapkan yaitu menemukan informasi bagaimana mengatur kesehatan mental seperti stress atau depresi. Beberapa responden mengaku bahwa mereka mengalami kesulitan pada saat membaca karena mengalami penurunan penglihatan, sehingga responden terkadang masih membutuhkan bantuan untuk dibacakan seperti contoh pada saat peneliti membagikan kuesioner, mereka meminta bantuan untuk dibacakan karena tidak membawa kacamata, responden pun mengatakan bahwa hal inilah yang biasa terjadi ketika mereka mengikuti pendidikan kesehatan yang pemberian informasinya berupa leaflet, sehingga membuat mereka tidak mendapatkan informasi yang maksimal, begitupun dengan hal pendengaran beberapa responden yang mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk menerima informasi karena penyampaian oleh tenaga kesehatan yang kurang jelas. Sehingga hal ini berdampak pada pengetahuan informasi kesehatan dan perilaku kesehatan individu tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen perawatan diri mempunyai hubungan erat dengan bagaimana pasien menemukan informasi mengenai perawatan/pengobatan penyakit yang menjadi perhatiannya (penyakit DM).

Health literacy berdasarkan indikator memahami informasi kesehatan dengan manajemen perawatan diri pasien DM di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan dari nilai $p=0,006$ dimana p value lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,000<0,05$). Berdasarkan hasil penelitian skor tertinggi terdapat pada indikator memahami informasi tentang memahami apa yang dokter jelaskan sebanyak 74 orang (77,1%) dan skor terendah terdapat pada indikator memahami informasi dimedia tentang menjadi bagaimana lebih sehat. Penerapan *health literacy* berdasarkan indikator memahami informasi kesehatan yang paling banyak di terapkan yaitu memahami informasi tentang apa yang dokter jelaskan. Beberapa perubahan yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia seseorang adalah terjadinya penurunan pendengaran, penglihatan dan kemampuan berpikir sehingga mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang dalam menerima dan mengolah informasi yang mereka dapatkan. Dalam penelitian ini responden mengaku bahwa ketika dokter menyampaikan sesuatu tentang penyakitnya mereka mudah memahami jika dokter menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien, oleh karena itu pasien lebih mudah menerima apa yang dokter sampaikan kepada pasien.

Penerapan *health literacy* berdasarkan indikator memahami informasi kesehatan yang paling sedikit diterapkan yaitu memahami informasi di media tentang bagaimana menjadi lebih sehat. Realita yang terjadi saat ini memperlihatkan perkembangan informasi yang menyebar kian cepat begitu saja keranah

masyarakat. Penyebaran informasi yang cepat ini pun terjadi karena adanya beragam media informasi yang dapat diakses oleh siapa pun secara *online*. Informasi kesehatan pun bisa diakses dan dipahami dengan mudah, tidak hanya melalui media cetak dan media elektronik, melainkan juga dalam media baru. Namun, permasalahannya ialah akurasi kebenaran dari informasi kesehatan tersebut. Permasalahan yang dialami responden dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa masih ada responden yang tidak bisa memakai alat elektronik seperti handphone dan internet, hal itulah yang menyebabkan responden sulit memahami informasi media. Apa dan fakta yang menunjukkan apakah benar bahwa masyarakat saat ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen perawatan diri mempunyai hubungan erat dengan bagaimana pasien memahami informasi kesehatan mengenai memahami apa yang dokter jelaskan.

Health literacy berdasarkan indikator menilai informasi kesehatan dengan manajemen perawatan diri pasien DM di RSUD Tenriwaru Kabupaten Bone terdapat signifikan. Hal ini menunjukkan dari nilai $p=0,003$ dimana p value lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,003<0,05$). Berdasarkan hasil penelitian skor tertinggi terdapat pada indikator menilai informasi tentang kapan membutuhkan penilaian dari dokter lain sebanyak dan skor terendah terdapat pada indikator menilai apakah informasi media dapat dipercaya sebanyak 69 orang (71,9%) dan skor terendah terdapat pada indikator menilai informasi bagaimana menilai apakah informasi media dapat dipercaya. Penerapan *health literacy* berdasarkan indikator menilai informasi kesehatan yang paling banyak di terapkan yaitu menilai kapan menilai membutuhkan pendapat dari dokter lain. Adanya pendapat kedua bisa memberikan keyakinan pada pasien untuk menjalani pengobatan yang disarankan bila memang pendapat dokter kedua serupa dengan dokter pertama. Namun jika *second opinion* memberikan hasil yang berbeda pun, pasien jadi memiliki lebih banyak pengetahuan dan pilihan pengobatan. Untuk bisa membuat keputusan yang tepat terkait perawatan kesehatan dan pengobatan suatu penyakit, pasien berhak untuk mengetahui semua pilihan yang ada dan meminta *second opinion*.¹⁵

Penerapan *health literacy* berdasarkan menilai informasi kesehatan dan yang paling sedikit diterapkan yaitu menilai apakah informasi media dapat dipercaya atau tidak. Media di televisi dan internet pada saat ini sangat banyak berita dan informasi yang hoaks. Responden merasa kurang percaya informasi-informasi kesehatan di media seperti penyebaran hoaks atau berita palsu tersebut, oleh karena itu pasien merasa bahwa apa yang mereka lihat dan dengar dari media belum tentu benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen perawatan diri mempunyai hubungan erat dengan bagaimana pasien menilai informasi kesehatan mengenai menilai membutuhkan pendapat dari dokter lain.

Health literacy berdasarkan indikator menerapkan informasi kesehatan dengan manajemen perawatan diri pasien DM di RSUD Tenriwaru Kabupaten Bone terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan dari nilai $p=0,034$ dimana p value lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,034<0,05$). Berdasarkan hasil penelitian skor tertinggi terdapat pada indikator menerapkan informasi kesehatan tentang penerapan mematuhi instruksi dokter atau apoteker yaitu sebanyak 65 orang (67,7%) dan skor terendah yaitu memutuskan bagaimana melindungi diri sendiri dari penyakitnya, informasi dari media yang di dapatkan yaitu 3 orang (3,1%). Penerapan *health literacy* berdasarkan indikator menerapkan informasi kesehatan yang paling banyak di terapkan yaitu penerapan mematuhi instruksi dokter atau apoteker. Meskipun sudah banyak penelitian yang menunjukkan tingginya jumlah pasien tidak patuh dan sudah banyak intervensi

yang diujikan, namun banyak dari intervensi tersebut gagal mengatasi “kelupaan” pasien. Dalam penelitian ini hampir semua pasien sudah mematuhi instruksi dokter atau apoteker, misalnya dalam kepatuhan meminum obat, ataupun menjaga pola hidup agar dapat meminimalisir risiko penyakit yang lain muncul. Penerapan *health literacy* dengan indikator menerapkan informasi kesehatan. Memutuskan cara bagaimana melindungi diri sendiri dari penyakit masih menjadi masalah besar kesehatan masyarakat yang dapat menimbulkan kesakitan, kematian, dan kecacatan yang tinggi sehingga perlu dilakukan penyelenggaraan penanggulangan melalui upaya pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan yang efektif dan efisien.¹⁶

Dalam penelitian ini masih ada responden yang sulit untuk memutuskan bagaimana melindungi diri sendiri dari penyakitnya, contohnya pasien kurang percaya bahwa informasi media dapat diterapkan dalam upaya pencegahan penyakitnya, dan adanya penyuluhan yang didapatkan oleh responden sehingga pola pikir, pengetahuan dan informasi yang diketahui oleh responden semakin banyak maka responden dapat tetap tenang walaupun mengalami penyakit diabetes melitus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen perawatan diri mempunyai hubungan erat dengan bagaimana pasien menerapkan informasi kesehatan tentang mematuhi instruksi dokter atau apoteker.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gani dkk (2016) terdapat hubungan antara *health literacy* dengan *self care management* diperoleh hubungan antara *health literacy* dengan *self care management* pada pasien diabetes melitus. Peneliti tersebut berpendapat bahwa semakin baik *health literacy* semakin baik pula *self care management* pada pasien diabetes melitus. Health literacy merujuk pada kemampuan membaca dan menulis, serta pemahaman dasar pasien terkait informasi kesehatan¹.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Rezki dkk (2021) didapatkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara *health literacy* dan *self care management* (manajemen perawatan diri). Namun secara klinis didapatkan kedua variabel tersebut berhubungan dimana selisih proporsi >20%. Secara klinis bermakna namun secara statistik tidak bermakna karena power dalam penelitian ini kurang, power kurang akibat jumlah responden dalam penelitian sedikit. Dari penelitian didapatkan responden memiliki *health literacy* yang buruk namun *self care management* yang baik, hal tersebut disebabkan karena dukungan keluarga yang baik pada responden, dimana beberapa responden menyampaikan bahwa keluarganya selalu mengingatkan responden untuk minum obat, olahraga serta memilih makanan yang tidak dapat memicu peningkatan kadar gula darah dalam tubuh.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indriani Safira (2014) Hubungan antara Tingkat Literasi Kesehatan dengan Diabetes Self Care Aktivitas pada Pasien Diabetes Melitus Type 2 di Kabupaten Sleman. Hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang signifikan antara tingkat literasi kesehatan dengan aktivitas olahraga begitu pula dengan item *self care* aktivitas perawatan kaki dan item diet memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat literasi kesehatan.¹⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendapat informasi kesehatan terdapat hubungan yang signifikan dengan manajemen perawatan diri dengan nilai $p=0.000<0,05$, memahami informasi kesehatan terdapat hubungan yang signifikan dengan manajemen perawatan diri dengan nilai $p=0,006<0,05$, menilai

informasi kesehatan terdapat hubungan yang signifikan dengan manajemen perawatan diri dengan nilai $p=0,003<0,05$, menerapkan informasi kesehatan terdapat hubungan yang signifikan dengan manajemen perawatan diri dengan nilai $p= 0,034<0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel mendapat informasi kesehatan dan menilai informasi kesehatan paling berhubungan signifikan dibandingkan dengan variabel memahami informasi kesehatan dan menerapkan informasi kesehatan.

Disarankan kepada Rumah Sakit Umum Daerah Tenriawaru Kabupaten Bone untuk terus meningkatkan *Health Literacy* pada pasien yang mengalami penyakit Diabetes Melitus dalam hal meningkatkan manajemen perawatan diri dirumah maupun tempat-tempat umum atau di Rumah Sakit. Dalam memberikan informasi kesehatan, perawat dan petugas kesehatan lainnya untuk lebih memperhatikan health literacy dan manajemen perawatan diri pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mukhtar AM. Hubungan Health Literacy dengan Self Care Manajemen pada Pasien Diabetes Melitus di RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo". *Ayan*. 2019;8:55.
2. Fitrianti E. Pengalaman Penderita Diabetes Melitus Dalam Pencegahan Ulkus Diabetik. 2019;07:91–8.
3. Kurnia A. Diet rendah karbohidrat pada pasien diabetes melitus tipe 2: Literature review. *NURSCOPE J Penelit dan Pemikir Ilm Keperawatan*. 2020;5:46.
4. Sumiyati S, Umami NZ, Marlina Simarmata M. Pengaruh Diabetes Melitus Terhadap Mata. *J Mata Opt*. 2021;2:1–9.
5. Nababan T, Kaban KB, Nurhayati EL. Hubungan Tingkat Stres Terhadap Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Pasien Dm Tipe Ii Di Rsu. Royal Prima Medan. *J Keperawatan Prior*. 2020;3:39.
6. Hansur L, Ugi D, Febriza A. Pencegahan Penyakit Diabetes Melitus Di Kelurahan Tamarunang Kec Sombaopu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *SELAPARANG J Pengabd Masy Berkemajuan*. 2020;4:417.
7. Angraini FDP, Aryani L, Nurmandhani R. Hubungan antara Akses Informasi Tuberculosis dengan Health Literacy Petugas Puskesmas Bandarharjo Semarang. *J Dunia Kesmas*. 2020;9:312–9.
8. A.Sabil F. Hubungan Health Literacy dan Self Efficacy Terhadap Self Care Management Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kota Makassar (Batua, Antang dan Bara- Barayya). 2018;7:44–68.
9. Patandung VP, Kadar K, Erika KA. Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kota Tomohon. *Interes J Ilmu Kesehat*. 2018;7:137–43.
10. Sabil FA, Kadar KS, Sjattar EL. Faktor – Faktor Pendukung Self Care Management Diabetes Mellitus Tipe 2 : A Literature Review Factors Supporting Self-Care Management On Diabetes Melitus Type 2 Patients : A Literature Review. 2019;10:48–57.
11. Antunes LA. Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Self Care Management Pada Pasien Diabetes Melitus. *Lit Rev*. 2013;6:33–7.
12. Syafei A, Darmaja S. Determinan Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. *J Penelit dan Pengemb Pelayanan Kesehat*. 2019;3:73–85.

13. Fitria. Analisis Kepuasan Masyarakat. *J Chem Inf Model*. 2013;53:1689–99.
14. Prasanti D. The Portrait of Media Health Information For Urban Community in The Digital Era. *J IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetah dan Teknol Komunikasi)*. 2017;19:149–62.
15. Tjahjanti PH. Buku Ajar Mata Kuliah Metalurgi. *Buku Ajar Mata Kuliah Metalurgi*. 2020.
16. Sarah SDRR, Fanley P. Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Di Kota Manado (Studi Puskesmas Bahu). *J Eksek*. 2020;2:1–10.